

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra adalah realita yang diangkat oleh pengarang, dipadukan dengan imajinasi dan menggunakan bahasa sebagai bentuk penyampaian pesan. Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan penikmat dalam hal ini pembaca dan peminat, kemudian untuk menyampaikan isi komunikasi itu dipergunakan bahasa sebagai bahan mentah dalam penciptaan karya sastra. Setiap karya sastra merupakan seleksi penggunaan unsur-unsur dalam bahasa tertentu, dan dipergunakan sedemikian rupa, sehingga apa yang dikomunikasikan tertangkap oleh pembaca dengan cara yang indah, menarik dan menimbulkan emosi tertentu (Tuloli, 2000: 58).

Bahasa sastra mempunyai sifat persuasif yang mengandung tiga aspek, yaitu (1), *decore* (mengajar) (2), *delektete* (memberi kenikmatan) (3), *movere* (menggerakkan) Teeuw (dalam Tuloli, 2000: 59). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra dan bahasa sangat berkaitan. Sastra berangkat dari bentuk realita dan bentuk imajinasi yang disampaikan melalui bahasa. Adapun pembagian sastra berdasarkan letak dan kedudukannya seperti dikemukakan oleh Zaidan dkk (dalam Didipu, 2013: 2), bahwa sastra terdiri dari tiga jenis yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia (*word literature*) merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa di dunia, penyilangan gagasan yang timbal balik memperkaya kehidupan manusia. Sastra Nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa Nasional dan bertema

universal. Sedangkan sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Berdasarkan pengelompokan jenis sastra, maka *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow termasuk pada genre sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Mongondow.

Bolaang Mongondow salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Utara dan memiliki tradisi daerah yang sangat beragam, yang disebut oleh masyarakat Bolaang Mongondow sebagai *pantung*, untuk penyebutan bahasa Indonesianya adalah pantun. *Pantung* Bolaang Mongondow adalah jenis puisi lama yang dilantunkan secara lisan, bersifat menghibur dan dinyanyikan dengan menggunakan *gambus* atau alat musik tradisional yang berbentuk seperti gitar. Selain itu, *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow adalah salah satu tradisi lisan masyarakat Bolaang Mongondow yang ditampilkan dalam acara-acara prosesi pernikahan, pembeatan dan acara-acara meriah lainnya. Hal ini seperti dikatakan oleh (Kutha Ratna, 2011: 104) bahwa secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan.

Sebelum perkembangan zaman, dulunya *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow dilantunkan secara lisan, namun ketika mulai masuk di era modern, teknologi semakin canggih, sehingga lahirlah pengarang-pengarang *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow dan mulai mengemas karya-karya mereka dalam bentuk *vcd players*, hal inilah menjadi salah satu faktor bahwa *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow dapat ditemukan juga dalam bentuk tertulis. Berangkat dari bentuk *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow yang tertulis, maka akan

diperoleh penggunaan gaya bahasa yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Berbicara tradisi lisan di setiap daerah sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa yang menjadi medium untuk melahirkan karya-karya yang berbentuk prosa fiksi. Seperti dikatakan oleh (Nurgiantoro, 2009: 272) bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekadar bahannya itu sendiri. Hal ini jika dikaitkan dengan *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow, maka terkait dengan era modern artinya *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow lebih bersifat objektif yang lahir melalui karya-karya oleh pamantun. Oleh sebab itu, peran bahasa dalam menciptakan karya sangat menunjang untuk menciptakan keestetikaan bahasa dalam karya prosa fiksi.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti dikatakan oleh (Nurgiantoro, 2009: 272) bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra, sastra lebih sekadar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya itupun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa, bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yakni fungsi komunikatif. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan dunia dalam kata, hal ini disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apapun yang dikatakan pengarang, ataupun sebaliknya ditafsirkan pembaca, mau tidak mau

harus bersangkut-paut dengan bahasa. Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow akan bersifat penafsiran, artinya *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow diciptakan oleh pengarang memiliki gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat permasalahan penelitian yang berjudul gaya bahasa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian akan diuraikan berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa repetisi jenis anafora dan jenis epistropa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow ditinjau dari struktur kalimat ?
- b. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa eufemisme, persamaan (*simile*) dan ironi dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow ditinjau dari langsung tidaknya makna ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, sehingga tujuan penelitian akan diuraikan berikut ini.

- a. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa repetisi jenis anafora dan jenis epistropa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow ditinjau dari struktur kalimat.

- b. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa eufemisme, persamaan (*simile*) dan ironi dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow ditinjau dari langsung tidaknya makna.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna kepada pihak-pihak berikut ini.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow.

- b. Kegunaan bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok), baik di tingkatan Sekolah Dasar (SD), tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian pada tingkatan Universitas, dapat dijadikan penelitian perbandingan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya mahasiswa yang berasal dari Bolaang Mongondow untuk mengkaji permasalahan penelitian dari sisi yang berbeda.

- c. Kegunaan bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk masyarakat Bolaang Mongondow mengenai gaya bahasa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow. Selain itu, makna yang terkandung dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Kegunaan bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah daerah Bolaang Mongondow dalam mengemban dan melestarikan bahasa Mongondow.

1.5 Definisi Operasional

Hal yang dimaksud dalam uraian berikut meliputi gaya bahasa, *pantung* “pantun” dan Bolaang Mongondow.

- a. Gaya bahasa mengacu pada keindahan dalam penulisan karya, baik prosa fiksi maupun non fiksi. Adapun gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mengungkap keunikan penggunaan gaya bahasa dalam *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow yang berbeda dengan pantun pada umumnya.
- b. Bahasa adalah alat komunikasi lisan maupun tulisan yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Adapun bahasa yang dimaksud yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur *pantung* “pantun” yang dikemas dalam bentuk *vcd player* atau bahasa yang tertulis.
- c. *Pantung* “pantun” Bolaang Mongondow yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tradisi lisan masyarakat asli Bolaang Mongondow yang dikemas dalam bentuk *vcd players* atau dalam bentuk tertulis serta memiliki keberagaman gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Bolaang Mongondow yang dimaksud yaitu suku asli masyarakat di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi penutur *pantung* “pantun” Bolaang Mongondow.